

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk berkerja di sektor informal karena rendahnya jumlah tanggungan keluarga yang mereka miliki. Para pedagang kaki lima juga mempunyai tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam kegiatan produksi, karena pekerja inilah yang mengalokasikan dan memanfaatkan faktor – faktor lain guna menghasilkan suatu output yang bermanfaat. Dengan adanya pekerja juga memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para pembeli. Dengan demikian sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pembangunan perkotaan karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi masalah pengangguran diperkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin perkotaan.

Selain itu, sektor informal memberikan kontribusi bagi pendapatan usaha pemerintah kota, penanganan yang tidak baik dapat mengakibatkan ketidakaturan tata kota, banyak pedagang kaki lima yang menjalankan aktifitasnya ditempat-tempat yang tidak seharusnya menjadi *Public Space*. *Public Space* merupakan tempat umum dimana masyarakat bisa bersantai, berkomunikasi, dan menikmati pemandangan kota, tempat umum tersebut biasanya berupa taman, trotoar, halte, bus dan lain-lain.

Salah satu objek wisata di Kota Jambi tepatnya Kecamatan Kotabaru terdapat salah satu ikon Kota Jambi yang menarik perhatian banyak orang terutama pedagang kaki lima yaitu Tugu Keris Siginjai. Tugu Keris Siginjai merupakan salah satu tujuan wisata yang ada di Kota Jambi. Letaknya persis di bundaran kompleks perkantoran Pemerintah Kota Jambi, yang berada di Kawasan Kecamatan Kotabaru. Sebelum mengalami renovasi, kawasan tersebut bernama Tugu Jam Kota Jambi dengan ornamen yang dipasang persis dengan tugu Monas di Jakarta. Warga menyebutnya Monas Jambi atau replika Monas. Sebelum Tugu Keris diresmikan, Pemerintah Kota Jambi lebih dulu membangun Pedestrian Jomblo yang diresmikan pada tanggal 27 Maret 2016 bertempat di Kawasan Tugu Keris Siginjai Kota Baru, Jambi.

Pemerintah Kota Jambi akhirnya merenovasi tugu tersebut dan telah diresmikan pada 31 Desember 2017. Ornamen yang digunakan nyaris dirombak total dan namanya pun mengalami perubahan menjadi Tugu Keris Siginjai, nama yang merujuk pada senjata tradisional khas Jambi yang pernah digunakan di masa-masa perjuangan kemerdekaan. Kawasan ini memiliki multifungsi. Pada pagi dan sore hari terutama hari libur, banyak warga yang berkumpul disana untuk sekedar bersantai maupun untuk berolahraga. Pemerintah kota juga menyelenggarakan acara rutin yaitu "*Car Free Night*" pada setiap hari Sabtu malam dan "*Car Free Day*" pada setiap hari Minggu pagi di kawasan tersebut. Acara tersebut selalu berhasil mengundang keramaian karena diisi dengan berbagai pertunjukan musik dan budaya. Acara tersebut selain untuk menghibur masyarakat juga bertujuan untuk menata dan memberdayakan Pedagang Kaki Lima guna memberi ruang kepada Pedagang Kaki Lima dalam mencari nafkah. Para Pedagang Kaki Lima pun tak pernah ketinggalan memanfaatkan event ini untuk mencari rezeki, kegiatan yang dilakukan masyarakat di kawasan ini pada umumnya bersifat informal yaitu pedagang kaki lima seperti pedagang makanan dan minuman, kelontong, pedagang mainan, kebutuhan sehari-hari dan lain-lain.

Namun keberadaan pedagang kaki lima selain menguntungkan juga mendatangkan permasalahan baru. Kegiatan para pedagang kaki lima dianggap sebagai kegiatan liar karena penggunaan ruang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga mengganggu kepentingan umum. Seperti kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang menggunakan trotoar dan jalan atau badan jalan sebagai tempat berdagang, pemasangan reklame yang sembarangan, perilaku buang sampah sembarangan dan perilaku menyeberang jalan sembarangan. Adapun terdapat jenis pedagang kaki lima sekitar Tugu Keris Siginjai dapat dilihat pada tabel 1.1. Berdasarkan tabel 1.1 jumlah PKL di kawasan Tugu Keris Siginjai setiap tahun selalu mengalami peningkatan dengan data terakhir pada tahun 2021 sebanyak 207 PKL.

Tabel 1. 1 Jumlah PKL Kawasan Tugu Keris Siginjai Per Tahun

No	Tahun	Jumlah PKL
1	2016	31
2	2017	57
3	2018	70
4	2021	207

Sumber : Data PKL Kecamatan Kota Baru 2016-2021

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 pada tahun 2021 bidang usaha kuliner sangat mendominasi di kawasan Tugu Keris Siginjai Kota Jambi dengan jumlah sebanyak 157 atau 78,5 % dari jumlah total pedagang kaki lima. Banyaknya pedagang kaki lima di bidang kuliner di kawasan Tugu Keris Siginjai karena kondisi di kawasan Tugu Keris Siginjai yang strategis karena mempunyai daya tarik yang cukup kuat sambil menikmati suasana yang baik dan ramai. Sehingga usaha ini lebih menjanjikan.

Tabel 1. 2 Jumlah PKL Kawasan Tugu Keris Siginjai Tahun 2021

No	Bidang Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Kuliner	157	78,5
2	Non kuliner	50	11,5
Total		207	100

Sumber : BPS, Kecamatan Kota Baru Dalam Angka 2021

Keberadaan pedagang kaki lima di kawasan Tugu Keris Siginjai mampu menyediakan lapangan kerja baru. Banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai alternatif bagi yang tidak tertampung di sektor formal. Perpindahan penduduk dari desa ke kota banyak disebabkan oleh perbedaan penghasilan yang diharapkan, meskipun harapan tersebut sering meleset dari kenyataan. Keberadaannya memang selalu dipermasalahkan oleh pemerintah karena ada beberapa alasan, yaitu penggunaan ruang publik oleh PKL bukan untuk fungsi semestinya karena dapat membahayakan orang lain maupun PKL sendiri, PKL membuat tata ruang kota menjadi kacau, keberadaan PKL tidak sesuai dengan visi kota yaitu sebagian besar menekankan aspek kebersihan, keindahan, dan kerapihankota, Pencemaran lingkungan yang sering dilakukan oleh PKL dan PKL menyebabkan kerawanan sosial.

Pada umumnya, setiap pekerjaan yang dilakukan orang mengandung motif ekonomi dan motif yang sering muncul adalah pendapatan. Sebagaimana halnya di sektor-sektor pekerjaan lain, sektor informal khususnya pedagang kaki lima juga mengejar motif ekonomi berupa pendapatan. Variasi pendapatan usaha pedagang berkaitan dengan banyak aspek. Beberapa variabel yang sering dikaitkan dengan pendapatan usaha adalah modal, jam kerja, lama usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Pada sektor informal khususnya pedagang kaki lima merupakan faktor pendukung dan sangat menentukan untuk keberlangsungan usahanya. Dengan adanya modal yang cukup maka seorang pedagang memiliki peluang yang tinggi untuk memperoleh pendapatan usaha yang besar (Ardiansyah, 2010).

Faktor jam kerja juga menentukan besarnya pendapatan usaha yang akan diperoleh. Seperti yang ditulis oleh Ehrenberg dan Smith (1994) bahwa pekerja dengan separuh waktu akan memperoleh lebih sedikit *human capital* karena disebabkan oleh sedikitnya jam kerja (Aswar, 2011). Selain itu, lama dalam menggeluti usahanya akan memiliki pengalaman usaha yang lebih banyak sehingga akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola dan memasarkan produknya (Damayanti, 2011). Jacobsen (1998) menambahkan

bahwa dengan meningkatnya pengalaman akan meningkatkan penerimaan di masa akan datang (Aswar, 2011).

Selain ketiga faktor diatas, faktor jumlah tanggungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam menentukan pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin (Todaro, 2004). Menurut Wirosuharjo (2007), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan

Pembangunan di kawasan Tugu Keris Siginjai akan mendorong masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan ekonomi, baik kegiatan ekonomi yang bersifat formal maupun informal. Salah satu penyebab munculnya kegiatan ekonomi sektor informal adalah arus urbanisasi bersama pertumbuhan alami penduduk tidak terantisipasi oleh lapangan kerja yang tersedia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sahid, Prayitno, & Yustie (2022), Variabel tenaga kerja, jam kerja dan upah tenaga kerja bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang. Secara parsial tenaga kerja dan jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang sedangkan upah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang – pedagang kaki lima. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inderianti, Hardiani & Rosmeli (2020), hanya variabel modal operasional dan jam kerja yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha pedagang warung manisan, sementara variabel modal tetap, lama usaha dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha pedagang warung manisan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usaha, masih terdapat kesenjangan penelitian pada beberapa variabel seperti modal usaha, jam kerja, dan lama usaha. Kesenjangan ini penting untuk diisi karena pendapatan usaha dari pedagang kaki lima sangat mempengaruhi peningkatan perekonomian sektor informal yang ada di Kota Jambi. Penelitian ini juga menambah variabel lainnya yang diduga mempengaruhi pendapatan usaha pedagang kaki lima yaitu jumlah tanggungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Bidang Kuliner Kawasan Tugu Keris Siginjai Di Kota Jambi)** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima (studi kasus pedagang kaki lima bidang kuliner kawasan Tugu Keris Siginjai di Kota Jambi) ?
2. Bagaimana pengaruh modal, lama usaha, jam kerja, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat pendapatan usaha pedagang kaki lima (studi kasus pedagang kaki lima bidang kuliner kawasan Tugu Keris Siginjai di Kota Jambi) ?

2.2 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagaiberikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima (studi kasus pedagang kaki lima bidang kuliner kawasan Tugu Keris Siginjai di Kota Jambi).

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal, lama usaha, jam kerja, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat pendapatan usaha pedagang kaki lima (studi kasus pedagang kaki lima bidang kuliner kawasan Tugu Keris Siginjaidi Kota Jambi).

1.3 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut :

1. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah dan acuan sebagai pengambil keputusan bagi pemerintah dan pedagang kaki lima yang berhubungan dengan modal, lama usaha, jam kerja, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat pendapatan usaha pedagang kaki lima.
2. Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan serta bahan yang bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya